

Resiliensi Nilai Solidaritas pada Tradisi Daus Gong dalam Festival Merangkat di Desa Bon Jeruk Sebagai Media Pendidikan Sosial dan Pelestarian Budaya Lokal

Devi Yuliana¹, Desi Altia Dinarti², Desi Intan Safitri³, Jepri Utomo⁴, Mila Noviana⁵

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia

Email Korespondensi : desialtiia@gmail.com

Received : 24-5-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 27-06-2026

Published : 28-06-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).
Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,
University of Palangka Raya.

Please cite this article in APA style as:

Yuliana, D., Dinarti, D. A., Safitri, D. I., Utomo, J., & Noviana, M. (2026). Resiliensi nilai solidaritas pada tradisi Daus Gong dalam Festival Merangkat di Desa Bon Jeruk sebagai media pendidikan sosial dan pelestarian budaya lokal. *Jurnal Paris Langkis*, 7(1), 121-133. <https://doi.org/10.37304/paris.v7i1.25992>

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini mengkaji nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi Daus Gong yang dilaksanakan pada Festival Merangkat di Desa Bon Jeruk, serta relevansinya sebagai sarana pendidikan sosial dan upaya pelestarian budaya lokal. Kajian ini dilatarbelakangi oleh tantangan globalisasi yang berpotensi menggeser identitas budaya masyarakat serta melemahkan ikatan sosial yang telah terbentuk secara turun-temurun. **Metode:** Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat, dan generasi muda yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama berlangsungnya festival, wawancara mendalam dengan para informan, serta telaah dokumen dan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan simbol dan praktik Daus Gong sebagai media pewarisan nilai-nilai sosial, seperti kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian antaranggota masyarakat. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa solidaritas sosial tercermin dalam berbagai aktivitas kolektif, mulai dari kerja sama masyarakat dalam mempersiapkan rangkaian kegiatan festival, partisipasi aktif generasi

muda dalam penyelenggaraan acara, hingga keterlibatan bersama dalam pelaksanaan ritual adat. **Kontribusi:** Berbagai aktivitas tersebut berkontribusi dalam memperkuat rasa kebersamaan, menjaga kesinambungan identitas budaya, serta mempererat hubungan antargenerasi. Kesimpulannya, revitalisasi tradisi Daus Gong melalui jalur pendidikan formal maupun informal menjadi kunci dalam menjaga resiliensi budaya lokal. **Kebaruan:** Penelitian ini menawarkan perspektif baru bagi studi sosiologi pendidikan mengenai peran penting ritual lokal dalam memperkokoh integrasi sosial masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Solidaritas; Daus Gong; Festival Merangkat; Nilai Sosial

Abstract

Purpose: This study examines the values of solidarity embedded in the Daus Gong tradition practiced during the Merangkat Festival in Bon Jeruk Village, along with its relevance as a medium of social education and an effort to preserve local cultural heritage. The study is motivated by the challenges of globalization, which potentially displaces cultural identity and weakens social bonds that have been established across generations. **Method:** A qualitative method with a case study approach was employed in this research. The research informants consisted of traditional leaders, community figures, and young people actively involved in the implementation of the tradition. Data were collected through direct observation during the festival, in-depth interviews with the informants, as well as document review and various literary sources related to the research topic. The study focuses on interpreting the symbols and practices of Daus Gong as a medium for transmitting social values such as togetherness, responsibility, and mutual care among community members. **Findings:** The findings reveal that social solidarity is reflected in various collective activities, ranging from community cooperation in preparing the festival series, active participation of the younger generation in event organization, to collective involvement in the implementation of traditional rituals. **Contribution:** These activities contribute to strengthening the sense of togetherness, maintaining the continuity of cultural identity, and reinforcing intergenerational relationships. In conclusion, the revitalization of the Daus Gong tradition through both formal and informal educational channels is key to maintaining local cultural resilience. **Novelty:** This study offers a new perspective for the sociology of education on the crucial role of local rituals in strengthening social integration in contemporary society.

Keywords: Solidarity; Daus Gong; Merangkat Festival; Social Education

Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tercermin dari banyaknya tradisi lokal yang masih dipraktikkan oleh masyarakat di berbagai daerah. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai peninggalan budaya, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai yang membentuk pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Dalam praktiknya, kearifan lokal terus direproduksi melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan kolektif dan keharmonisan sosial, sebagaimana dibuktikan secara empiris bahwa nilai-nilai tradisional, norma komunal, dan praktik kolektif seperti gotong royong tetap berfungsi sebagai mekanisme sosial aktif yang memupuk kepercayaan

dan solidaritas antaranggota komunitas (Lubis., 2025). Salah satu bentuk tradisi yang masih hidup dalam masyarakat adalah tradisi *Daus Gong* yang menjadi bagian dari Festival Merangkat di Desa Bon Jeruk. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai ruang sosial yang merefleksikan nilai-nilai solidaritas. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif tercermin dalam setiap proses pelaksanaan tradisi tersebut. Selain itu, tradisi ini juga menjadi media untuk mempererat hubungan antarwarga serta menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan dan nilai-nilai spiritual yang diyakini.

Dalam kajian sosiologi, tradisi lokal memiliki fungsi strategis sebagai penguat kohesi sosial dan integrasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan tradisional menunjukkan adanya kesadaran bersama dalam mempertahankan nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan sosial. Nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya juga dapat dipahami sebagai bentuk modal sosial yang berkontribusi terhadap stabilitas dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan (Jadidah et al., 2023). Hal ini sejalan dengan temuan Lubis (2025) yang menegaskan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap kebijakan lokal berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan, kerja sama, dan rasa memiliki antaranggota komunitas, sehingga kearifan lokal tetap relevan sebagai penjaga harmoni sosial di tengah arus perubahan. Di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan pesatnya arus globalisasi, tradisi lokal sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, terutama yang berkaitan dengan perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Sejalan dengan itu, sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi dinamika serupa di wilayah lain. Misalnya, Ardianto (2023) menemukan bahwa masyarakat adat di Bayan mampu melakukan negosiasi budaya dengan memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat eksistensi tradisi, yang sejalan dengan temuan di Desa Bon Jeruk mengenai aktifnya peran pemuda. Dalam konteks pendidikan, Fauzi (2022) menegaskan bahwa tradisi lokal bukan sekadar artefak masa lalu, melainkan instrumen etnopedagogi yang efektif dalam mentransmisikan nilai karakter. Penelitian ini bertujuan mengisi celah literatur dengan memfokuskan analisis pada nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi *Daus Gong* secara spesifik sebagai media pembelajaran sosial yang dinamis bagi generasi muda.

Hasil pengamatan yang dilakukan di Desa Bon Jeruk menunjukkan bahwa nilai solidaritas yang menjadi bagian dari tradisi *Daus Gong* masih hidup dan dipraktikkan oleh masyarakat setempat. Pelaksanaan Festival Merangkat tidak hanya menjadi ajang perayaan budaya, tetapi juga menjadi ruang partisipasi kolektif yang melibatkan berbagai unsur masyarakat, terutama generasi muda. Keterlibatan kaum muda terlihat sejak proses perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan. Bahkan, sebagian besar posisi dalam kepanitiaan dipercayakan kepada pemuda desa. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa semangat kebersamaan, kerja sama, serta tanggung jawab sosial tetap menjadi nilai yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini mengisyaratkan bahwa keberadaan tradisi *Daus Gong* tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya yang bersifat seremonial, tetapi juga sebagai media pewarisan

nilai-nilai sosial yang masih berfungsi secara nyata. Generasi muda tidak ditempatkan sebagai pihak yang sekadar menyaksikan jalannya tradisi, melainkan turut mengambil peran penting dalam menjaga keberlanjutannya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi mampu menyesuaikan diri dengan dinamika sosial yang berkembang tanpa menghilangkan esensi yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara tradisi lokal dan nilai-nilai sosial, meskipun masing-masing memiliki fokus kajian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan Ardianto (2020) menelaah kemampuan tradisi budaya lokal dalam beradaptasi terhadap perubahan sosial yang dipengaruhi modernisasi. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa ritual adat dapat mengalami penyesuaian tanpa harus kehilangan karakter budaya yang menjadi identitasnya. Sementara itu, Fauzi (2021) mengkaji tradisi dari perspektif etnopedagogi dengan menekankan perannya sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai moral dan sosial yang berlangsung secara informal dalam masyarakat.

Meskipun beberapa penelitian tersebut sama-sama menegaskan pentingnya tradisi lokal dalam mempertahankan nilai sosial masyarakat, masih terdapat beberapa aspek yang belum dikaji secara menyeluruh. Kajian Ardianto lebih berfokus pada proses adaptasi budaya dan belum mengulas fungsi pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian Fauzi belum menghubungkan proses pembelajaran nilai melalui tradisi dengan pembentukan modal sosial masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengintegrasikan ketiga aspek tersebut melalui kajian terhadap tradisi *Daus Gong* dalam Festival Merangkat di Desa Bon Jeruk. Dengan menghubungkan dimensi adaptasi budaya, etnopedagogi, dan modal sosial dalam satu kerangka analisis, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih komprehensif sekaligus memperkuat kontribusi kajian sosiologi pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal.

Fenomena tersebut menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama karena tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi umum yang menyatakan bahwa modernisasi cenderung melemahkan nilai-nilai kolektif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji secara mendalam bagaimana nilai solidaritas dalam tradisi *Daus Gong* dapat bertahan dan bahkan diperkuat melalui keterlibatan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk nilai solidaritas yang terkandung dalam tradisi *Daus Gong* serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan perspektif pendidikan sosial untuk melihat bagaimana tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai solidaritas kepada generasi muda. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan dan etnopedagogi, khususnya terkait dengan peran tradisi lokal dalam memperkuat nilai solidaritas dalam masyarakat. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang tidak hanya berfokus pada keberlangsungan tradisi secara fisik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai sosial yang menjadi inti dari kehidupan masyarakat.

Kajian Teori

Nilai solidaritas merujuk pada seperangkat prinsip yang mengarahkan pola hubungan antar individu dalam suatu komunitas. Nilai ini tercermin dalam berbagai bentuk perilaku kolektif, seperti kerja sama, kepedulian sosial, serta keterlibatan dalam aktivitas bersama. Dalam perspektif sosiologi modern, nilai solidaritas tidak hanya dipahami sebagai norma yang mengatur perilaku, tetapi juga sebagai bagian dari modal sosial yang berfungsi memperkuat kepercayaan, jaringan relasi, serta solidaritas dalam kehidupan masyarakat (Putra & Lestari, 2021). Dalam konteks budaya lokal, nilai solidaritas umumnya diwariskan melalui praktik tradisi yang melibatkan partisipasi masyarakat secara langsung. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang belajar sosial yang memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai antar generasi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan tradisional, individu secara tidak langsung mempelajari makna kebersamaan, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga hubungan sosial dalam komunitas (Suhartini & Rahmawati, 2022).

Nilai solidaritas sosial adalah salah satu elemen vital yang memelihara tatanan dan kelangsungan hidup komunitas. Solidaritas sosial menggambarkan perasaan kebersamaan, perhatian, dan tanggung jawab di antara anggota masyarakat yang terwujud dalam berbagai tindakan kolektif, seperti kolaborasi, gotong royong, serta partisipasi dalam aktivitas sosial dan budaya. Dalam pandangan sosiologi, solidaritas sosial tidak hanya berperan sebagai pengikat antara individu, tetapi juga sebagai alat yang membangun integrasi sosial dan memperkuat identitas bersama suatu kelompok masyarakat. Émile Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial adalah dasar utama yang mempertahankan kesatuan masyarakat melalui kesadaran bersama dan ketaatan terhadap nilai-nilai yang dipegang secara kolektif.

Durkheim mengklasifikasikan solidaritas menjadi dua jenis, yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis muncul di masyarakat tradisional yang mempunyai nilai, norma, dan kepercayaan yang serupa, sehingga hubungan sosial terjalin melalui kesadaran kolektif yang kuat. Di sisi lain, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang ditandai oleh kompleksitas pembagian kerja dan saling ketergantungan antar individu. Teori ini sesuai diterapkan dalam penelitian tentang tradisi *Daus Gong* karena tradisi itu mencerminkan kehidupan masyarakat yang masih menghargai nilai kebersamaan, gotong royong, serta partisipasi kolektif sebagai bagian dari kesadaran sosial bersama. Dalam konteks masyarakat tradisional, nilai solidaritas sosial biasanya diturunkan melalui beragam praktik budaya yang melibatkan keikutsertaan aktif masyarakat. Tradisi budaya berperan tidak hanya sebagai alat pelestarian warisan dari nenek moyang, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai dan norma sosial antar generasi. Dengan berpartisipasi dalam tradisi, seseorang belajar mengerti arti pentingnya kolaborasi, tanggung jawab, empati, serta penghargaan terhadap kehidupan bersama. Sehingga, tradisi setempat memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat (Almuarif, Hanani & Devi, 2024).

Hubungan antara tradisi dan pengembangan nilai solidaritas dapat dijelaskan melalui ide pendidikan sosial. Pendidikan sosial adalah proses belajar yang terjadi dalam konteks masyarakat dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berinteraksi secara harmonis dengan mengacu pada nilai, norma, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan sosial tidak hanya terjadi di sekolah secara formal, tetapi juga melalui pengalaman sosial yang didapat individu dalam keluarga dan masyarakat. Dalam sudut pandang sosiologi pendidikan, proses pembelajaran memiliki peranan krusial dalam membentuk kesadaran bersama, menanamkan nilai-nilai etika, serta memperkuat integrasi sosial di dalam komunitas. Dengan demikian, beragam aktivitas budaya yang melibatkan interaksi sosial dapat dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan sosial yang berperan dalam pengembangan karakter dan perilaku sosial individu. Konsep pendidikan sosial dalam studi ini juga dapat dipahami melalui perspektif etnopedagogi. Etnopedagogi adalah metode pendidikan yang memanfaatkan kearifan lokal serta budaya masyarakat sebagai sumber belajar dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lokal digunakan sebagai alat untuk membentuk karakter, mengembangkan identitas budaya, serta menanamkan nilai sosial kepada generasi penerus. Etnopedagogi menjadikan budaya sebagai sarana pendidikan yang memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka (Sugara dan Sugito, 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tradisi *Daus Gong* dapat dipahami sebagai praktik budaya yang mencerminkan nilai solidaritas sosial dan berfungsi sebagai sarana pendidikan sosial yang berlandaskan etnopedagogi. Dengan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan tradisi itu, terjadi proses penanaman nilai kebersamaan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang berlangsung secara alami dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Oleh karena itu, tradisi *Daus Gong* tidak hanya berfungsi untuk melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi alat untuk membangun solidaritas sosial dan pendidikan karakter masyarakat secara berkelanjutan (Fathoni, 2024).

Pada masyarakat pedesaan, keberadaan nilai solidaritas cenderung lebih kuat karena didukung oleh intensitas interaksi sosial yang tinggi serta hubungan yang bersifat personal. Kehidupan yang saling bergantung antar warga mendorong terbentuknya sikap saling membantu sebagai bagian dari kebutuhan bersama. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas kolektif yang dilakukan secara rutin dalam masyarakat pedesaan menjadi sarana utama dalam mempertahankan solidaritas sosial (Pranoto, 2020). Seiring dengan perkembangan globalisasi, nilai solidaritas mengalami dinamika yang cukup kompleks. Perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, seperti meningkatnya mobilitas, perkembangan teknologi, serta tuntutan ekonomi, turut memengaruhi cara individu berinteraksi dalam komunitasnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penyesuaian dalam praktik nilai solidaritas, baik dari segi bentuk maupun pelaksanaannya (Nasution & Sari, 2023).

Di sisi lain, generasi muda memiliki peran yang cukup signifikan dalam menjaga keberlanjutan nilai solidaritas. Keterlibatan aktif pemuda dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya dapat menjadi faktor penting dalam memperkuat kembali nilai-nilai kolektif

dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam aktivitas berbasis budaya lokal mampu meningkatkan kesadaran sosial serta memperkuat identitas kolektif mereka sebagai bagian dari komunitas (Hapsari & Nugroho, 2022). Dalam perspektif pendidikan sosial, nilai solidaritas memiliki kontribusi penting dalam proses pembentukan karakter individu. Proses pembelajaran tidak hanya berlangsung dalam ruang formal seperti sekolah, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi lokal dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, tanggung jawab, dan solidaritas. Oleh karena itu, upaya pelestarian tradisi tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membangun kualitas sosial masyarakat secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara melakukan keterlibatan langsung di lapangan guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, serta pengalaman sosial yang dimiliki oleh individu dalam konteks kehidupan nyata. Fokus utama metode ini adalah memahami bagaimana masyarakat memaknai nilai-nilai solidaritas dalam praktik tradisi yang mereka jalankan (Sumbodo et al., 2024).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data ini mengacu pada model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang menyatakan bahwa analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung secara interaktif sampai data mencapai kejenuhan. Proses analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, makna, serta hubungan antar fenomena yang berkaitan dengan nilai solidaritas dalam tradisi *Daus Gong*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai keberlanjutan nilai solidaritas dalam konteks budaya lokal (Miles & Huberman, 1994).

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua anggota masyarakat memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan mengenai tradisi *Daus Gong*. Penelitian ini melibatkan 10 informan yang terdiri atas 1 tokoh adat, 1 kepala desa, 1 anggota Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), 1 ketua panitia Festival Merangkat, dan 6 masyarakat desa yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi *Daus Gong*. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, pengalaman, dan pandangan informan terkait nilai solidaritas dalam tradisi *Daus Gong*. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati

secara langsung pelaksanaan tradisi serta interaksi sosial masyarakat yang terlibat di dalamnya sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara kontekstual. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan arsip, foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan Festival Merangkat.

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti tokoh adat, pemerintah desa, panitia festival, dan masyarakat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data yang diperoleh. Selain itu, proses validasi data dilakukan melalui pengecekan ulang informasi kepada informan serta diskusi dengan pihak yang memahami konteks penelitian guna meningkatkan keabsahan temuan penelitian.

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai solidaritas di Desa Bon Jeruk masih terjaga dengan baik. Hal ini tercermin dari tingginya partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam seluruh rangkaian kegiatan festival. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa tradisi lokal memiliki peran penting dalam mempertahankan solidaritas sosial serta memperkuat identitas kolektif masyarakat (Suhartini & Rahmawati, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, tradisi *Daus Gong* di Desa Bon Jeruk memiliki makna budaya yang sangat kuat sebagai warisan leluhur yang sarat nilai spiritual, filosofis, dan ekologis. Para informan menjelaskan bahwa bunyi gong dipahami sebagai simbol komunikasi spiritual antara manusia dan leluhur, sedangkan prosesi memutari sumur sebanyak sembilan kali melambangkan perjalanan hidup, penyucian diri, serta harapan akan keberkahan yang terus berputar. Penggunaan ayam hitam dan sesajen juga dimaknai sebagai simbol keseimbangan alam, penolak bala, serta ungkapan rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur. Masyarakat memandang tradisi ini sebagai bentuk penghormatan terhadap alam yang memberikan kehidupan, sehingga ritual yang dilakukan mengandung pesan moral tentang pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia, lingkungan, dan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, *Daus Gong* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas masyarakat Bon Jeruk kepada generasi muda.

Di samping makna budayanya, tradisi *Daus Gong* juga mengandung nilai sosial yang sangat kuat dalam mempererat solidaritas masyarakat. Selama proses persiapan hingga pelaksanaan ritual, warga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan seperti menyiapkan sesajen, membersihkan area sumur, menabuh gong, hingga menyajikan dulang untuk makan bersama. Keterlibatan kolektif tersebut mencerminkan semangat gotong royong, rasa memiliki, toleransi, dan kebersamaan tanpa memandang usia, status sosial, maupun latar belakang. Momen makan bersama setelah prosesi ritual menjadi simbol persatuan dan kesetaraan sosial yang memperkuat hubungan antar warga. Antusiasme masyarakat, termasuk generasi muda, menunjukkan bahwa tradisi *Daus Gong*

masih memiliki peran penting sebagai media pemersatu sosial sekaligus benteng budaya lokal di tengah arus modernisasi.

Kuatnya nilai solidaritas tersebut juga didukung oleh intensitas interaksi sosial yang tinggi di antara warga. Hubungan yang bersifat kekeluargaan serta kedekatan antarwarga menjadi faktor penting dalam menjaga rasa persatuan dan kepedulian sosial. Warga secara sukarela menyumbang waktu, materi, dan tenaga tanpa mengharapkan imbalan. Keterikatan dan rasa persatuan ini ditegaskan oleh salah satu tokoh adat Desa Bon Jeruk berusia 58 tahun, yang menyatakan: "*Daus Gong bukan hanya sebagai bentuk hiburan saja, namun di situlah tempat kami berkumpul dari berbagai generasi. Kalau gong sudah dipukul, warga tahu ada acara bersama, semua datang bantu buat persiapan Festival Merangkat tanpa perlu diupah di sana letak rasa persaudaraan kami.*" Sehingga, keterlibatan generasi muda sebagai panitia dalam Festival Merangkat menunjukkan bahwa nilai solidaritas tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga diinternalisasi melalui praktik langsung. Proses internalisasi tersebut berlangsung melalui keterlibatan aktif generasi muda dalam berbagai tahapan pelaksanaan, mulai dari perencanaan, pembentukan panitia, pembagian tugas, kegiatan gotong royong, hingga pelaksanaan tradisi *Daus Gong* itu sendiri.

Pembahasan

Nilai solidaritas merupakan elemen fundamental yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial dalam suatu komunitas. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral yang dikembangkan oleh Emile Durkheim (1858–1917) dalam teori sosiologinya. Emile Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas merupakan adanya rasa saling percaya antar anggota dalam suatu komunitas maupun kelompok. Dalam pandangan sosiologi, keakraban bukan hanya hubungan antara kelompok masyarakat dengan individu saja, melainkan alat untuk mewujudkan cita-cita dalam suatu kelompok. Dengan adanya solidaritas, keadaan kelompok semakin kokoh, dan rasa saling memiliki antara individu dengan kelompok semakin kuat. Solidaritas menekankan pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok, serta mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat.

Nilai solidaritas dalam kehidupan Masyarakat dapat di lihat melalu praktik kolektif yang di lakukan Masyarakat seperti kegiatan gotong royong dalam memperkuat kekompakan Masyarakat meningkatkan kepedulian sosial, dan mempermudah penyelesaian masalah secara kolektif. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep solidaritas mekanik Emile Durkheim yang menekankan kesamaan nilai, kepercayaan, dan ikatan emosional dalam masyarakat. Keberlangsungan nilai-nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor budaya yang diwariskan secara turun-temurun, dan aktualisasinya yang berkelanjutan berperan penting dalam menjaga integrasi sosial serta menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis (Triwikrama,2025).

Dalam konteks masyarakat Desa Bon Jeruk, nilai solidaritas terbentuk dan direproduksi melalui tradisi lokal yang kaya akan nilai-nilai sosial. Tradisi lokal berfungsi sebagai wahana reproduksi identitas dan solidaritas sosial suatu kelompok etnik. Kearifan

lokal yang terkandung dalam tradisi dapat terus disesuaikan agar tetap relevan sebagai perekat sosial di tengah arus perubahan zaman (Hadirman dkk., 2021). Dalam perspektif sosiologi kontemporer, nilai-nilai tersebut dipahami sebagai bagian dari modal sosial yang berfungsi memperkuat kohesi dan integrasi masyarakat (Putnam, 2020; Field, 2021). Dengan demikian, nilai solidaritas di Desa Bon Jeruk tidak hanya bertahan, tetapi terus direproduksi secara aktif melalui tradisi *Daus Gong* dalam rangkaian Festival Merangkat.

Keterlibatan generasi muda sebagai panitia dalam festival ini menegaskan bahwa nilai solidaritas tidak sekadar diwariskan secara pasif, melainkan diinternalisasi melalui pengalaman langsung. Dalam kajian pendidikan sosial, keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial budaya merupakan bentuk pembelajaran kontekstual yang efektif untuk menanamkan nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan kerja sama (Banks, 2021). Pada momen pelaksanaan tradisi *Daus Gong*, masyarakat dari berbagai golongan berkumpul dan berinteraksi langsung, sehingga tercipta ruang belajar sosial yang menjadi wadah bagi generasi muda untuk memahami nilai saling menghormati, toleransi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, tradisi *Daus Gong* dapat dipahami sebagai media pendidikan sosial yang berlangsung secara alamiah dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kerangka perubahan sosial, temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu menyebabkan melemahnya nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, masyarakat memiliki kemampuan untuk menyesuaikan nilai lama dengan konteks kehidupan modern. Giddens (2020) menjelaskan bahwa masyarakat modern bersifat reflektif, yakni mampu mempertahankan nilai yang dianggap penting sekaligus menyesuainya dengan perkembangan zaman. Hal ini terbukti dalam kehidupan Desa Bon Jeruk yang tetap mampu mempertahankan eksistensinya sebagai desa wisata budaya karena masyarakatnya masih menjaga dan melestarikan berbagai tradisi serta nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pelestarian tersebut tercermin dari kegiatan adat, kesenian tradisional, serta upaya masyarakat dalam mempertahankan bangunan dan lingkungan bersejarah yang menjadi ciri khas desa. Keberlanjutan pelestarian budaya ini menjadikan Desa Bon Jeruk tetap dikenal sebagai salah satu desa yang mempertahankan identitas budaya masyarakat Sasak di tengah arus modernisasi (Yasin, 2023).

Meskipun demikian, globalisasi dan perkembangan teknologi tetap memberikan tantangan nyata terhadap keberlanjutan nilai solidaritas. Dalam beberapa kasus, tradisi dapat mengalami komodifikasi, yaitu pergeseran fungsi menjadi sekadar tontonan atau produk budaya (Picard, 2020). Namun, dalam konteks penelitian ini, tradisi *Daus Gong* tidak mengalami pergeseran makna yang signifikan. Tradisi ini justru terbukti mampu beradaptasi tanpa kehilangan nilai dasarnya. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa nilai solidaritas bersifat dinamis dan mampu berkembang mengikuti perubahan sosial. Penelitian juga menunjukkan bahwa tradisi lokal yang terus dipertahankan dapat memperkuat solidaritas sosial melalui kerja sama, gotong royong, dan rasa kebersamaan antar anggota komunitas (Suwandari dkk., 2022). Tradisi *Daus Gong* menjadi contoh konkret bagaimana nilai kebersamaan, solidaritas, dan partisipasi tetap dapat dipertahankan melalui keterlibatan aktif masyarakat, terutama generasi muda (Hapsari & Nugroho, 2022). Proses pewarisan nilai dan penanaman tanggung jawab sosial ini

berlangsung secara alamiah ketika generasi muda berinteraksi langsung dengan para tetua desa.

Dengan demikian, keberlanjutan nilai solidaritas sangat ditentukan oleh kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga dan mengaktualisasikan nilai tersebut. Dari perspektif pendidikan sosial, tradisi *Daus Gong* memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan tradisi, masyarakat dapat memahami dan menginternalisasi nilai solidaritas secara lebih mendalam. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan sosial tidak hanya berlangsung dalam institusi formal, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari (Banks, 2021).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai solidaritas dalam tradisi *Daus Gong* pada Festival Merangkat di Desa Bon Jeruk masih terjaga dengan baik dan tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, kerja sama, dan tanggung jawab sosial tidak hanya hadir sebagai simbol budaya, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan tradisi. Temuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjaga keberlanjutan nilai solidaritas tersebut. Keterlibatan mereka sebagai panitia dan pelaku utama dalam Festival Merangkat menjadi bukti bahwa nilai-nilai sosial tidak mengalami degradasi, melainkan terus direproduksi dan diaktualisasikan dalam konteks kehidupan modern. Hal ini menegaskan bahwa tradisi lokal masih mampu menjadi media yang efektif dalam mentransmisikan nilai solidaritas antar generasi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu berdampak negatif terhadap keberlangsungan nilai solidaritas. Sebaliknya, masyarakat Desa Bon Jeruk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan esensi nilai yang terkandung dalam tradisi *Daus Gong*. Proses adaptasi ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitas sosial sekaligus menyesuaikannya dengan dinamika kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Almuarif, A., Hanani, S., & Devi, I. (2024). Solidaritas dan integrasi sosial dalam konteks manajemen pendidikan: Analisis berdasarkan teori Émile Durkheim. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, 8(1). Doi: [10.55606/concept.v2i4.794](https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.794)
- Ardianto, R. (2023). Strategi adaptasi budaya lokal di tengah arus globalisasi pada masyarakat adat Bayan. *Jurnal Kebudayaan dan Antropologi*, 8(1), 45–60. doi: [10.33503/maharsi.v7i2.1628](https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i2.1628)
- Banks, J. A. (2021). *Civic education and global citizenship*. Routledge. doi: [10.9734/ajess/2023/v45i2980](https://doi.org/10.9734/ajess/2023/v45i2980)
- Bourdieu, P. (2020). The forms of capital. In *Social theory re-wired* (Rev. ed.). Routledge. <https://dx.doi.org/10.4324/9780429494338>

- Fathoni, T. (2024). Peran teori sosial Émile Durkheim dalam pengembangan pendidikan agama Islam (Perspektif solidaritas sosial dan integrasi masyarakat). *Al-Mikraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 1654–1668. <https://dx.doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Fauzi, M. (2021). Etnopedagogi dalam praktik budaya lokal: Tradisi sebagai ruang pembelajaran nilai moral dan sosial secara informal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 78–95. <https://dx.doi.org/10.54543/syntaximperatif.v6i4.771>
- Fauzi, M. (2022). Etnopedagogi: Nilai-nilai karakter dalam kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar IPS. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(2), 112–125. <https://dx.doi.org/10.20961/shes.v7i3.92111>
- Field, J. (2021). *Social capital* (3rd ed.). Routledge.
- Giddens, A. (2020). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Polity Press. <https://dx.doi.org/10.1111/1467-9566.ep11343722>
- Hadirman, H., & Mustafa, M. (2021). Tradisi Kabhanti sebagai reproduksi identitas dan solidaritas sosial etnik Muna. *Jurnal Jinnsa (Jurnal Interdisipliner Sosiologi Agama)*, 1(2), 104–116. <https://dx.doi.org/10.30984/jinnsa.v1i2.128>
- Hapsari, N., & Nugroho, R. (2022). Peran generasi muda dalam pelestarian budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 115–123. <https://dx.doi.org/10.33627/es.v7i1.2042>
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lestari, D., & Pratama, S. (2025). Negosiasi identitas: Bagaimana generasi Z mempertahankan tradisi lisan di era digital. *Media dan Komunikasi Masyarakat*, 4(1), 15–30. <https://dx.doi.org/10.47134/diksima.v1i4.110>
- Lubis, A. F. (2025). Peran kearifan lokal dalam memperkuat kohesi sosial di komunitas pedesaan di Indonesia. *Sanskara Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.58812/sish.v3i01.722>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nasution, R., & Sari, M. (2023). Globalisasi Dan Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 8(2), 90–102. <https://dx.doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.130>
- Picard, M. (2020). *Cultural tourism and identity in Southeast Asia*. Routledge.
- Putnam, R. D. (2020). *The upswing: How America came together a century ago and how we can do it again*. Simon & Schuster. <https://dx.doi.org/10.1080/14782804.2021.1969501>
- Rahman, A. (2021). Transformasi nilai sosial dalam masyarakat modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(1), 55–70. <https://dx.doi.org/10.69812/jpn.v2i1.93>
- Saputra, H. (2024). Peran komunitas adat sebagai media pembelajaran sosial informal bagi remaja di pedesaan. *Jurnal Etnopedagogi Indonesia*, 6(2), 88–104.
- Sari, K. (2024). *Dinamika keterlibatan pemuda dalam praktik budaya lokal*. Universitas Indonesia Press.
- Sugara, U., & Sugito. (2022). Etnopedagogi: Gagasan dan peluang penerapannya di

- Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 93-104.
<https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2888>
- Suhartini, S., & Rahmawati, F. (2022). Peran tradisi lokal dalam pembentukan nilai sosial masyarakat. *Jurnal Sosial Budaya*, 14(1), 45-56.
<https://dx.doi.org/10.21067/jppi.v19i2.13138>
- Sumbodo, T., Wahyuni, S., & Rahma, R. A. (2024). Metode penelitian kualitatif dalam kajian sosial. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 6(1), 1-10.
<https://dx.doi.org/10.57250/ajsh.v5i2.1263>
- Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad. (2022). Transformasi nilai-nilai tradisi Sayan sebagai upaya mempertahankan solidaritas masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162-173.
<https://dx.doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>
- Triwikrama. (2025). Aktualisasi nilai-nilai gotong royong dalam membangun solidaritas masyarakat di Nagari Pilubang Kabupaten Lima Puluh Kota. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*. <https://dx.doi.org/10.32884/ideas.v7i3.421>
- Wijaya, B. (2021). Dampak modernisasi terhadap nilai gotong royong di pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 15(2), 77-92. <https://dx.doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.381>
- Woolcock, M. (2021). The rise and routinization of social capital. *Annual Review of Political Science*, 24, 103-120.
<https://dx.doi.org/10.1146/annurev.polisci.031108.094151>
- Yusriman, Wahyuni, S., & Rahma, R. A. (2025). Transformasi nilai sosial dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 9(2), 120-135. <https://dx.doi.org/10.55681/seikat.v3i6.1627>